

# **PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, SALES GROWTH, MANAJEMEN LABA, DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DIBEI SELAMA TAHUN 2018-2021)**

Aditya Candra Nugroho<sup>1</sup>, Mulyanto<sup>2</sup>, Zaenal Afifi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus

<sup>2,3</sup>Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus

Corresponding Author: <sup>1</sup>[ac44448323@gmail.com](mailto:ac44448323@gmail.com), <sup>2</sup>[mulyanto@umk.ac.id](mailto:mulyanto@umk.ac.id), <sup>3</sup>[zainal.afifi@umk.ac.id](mailto:zainal.afifi@umk.ac.id)

## **Article History**

Received: 25-08-2022

Revised: 16-09-2022

Accepted: 03-10-2022

## **Kata Kunci:**

*Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Manajemen Laba, Intensitas Aset Tetap, Penghindaran Pajak*

## **Keywords:**

*Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Profit Management, Fixed Asset Intensity, Tax Avoidance*

## **ABSTRAK:**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh financial distress, leverage, sales growth, manajemen laba, dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Metode yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 61 perusahaan dengan jumlah data penelitian sebanyak 189. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linier Berganda dengan menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan jika financial distress, intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Leverage, sales growth dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.*

## **ABSTRACT:**

*This study aims to examine the effect of financial distress, leverage, sales growth, earnings management, and the intensity of fixed assets on tax avoidance. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2021 period. The method used is purposive sampling with a total sample of 61 companies with 189 research data. The analytical technique used is Multiple linear regression analysis using SPSS 25. The results of this study indicate that if financial distress, asset intensity has a positive effect on tax avoidance. . Leverage, sales growth and earnings management have a negative effect on tax avoidance.*

Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar bangsa Indonesia dalam melaksanakan kebijakan pemerintah di bidang pengembangan fasilitas umum serta perekonomian. Karena pajak adalah kontribusi wajib pada negara yang terutang oleh orang pribadi dan atau wajib pajak badan yang bersifat memaksa, guna akan mengelola dan mengalokasikan dana tersebut untuk berbagai macam kepentingan yang semuanya bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat secara umum dan luas (Muttaqin et al., 2020).

Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mencatat realisasi penerimaan pajak sepanjang 2019 mencapai Rp 1.332,1 triliun (Liputan6.com, 2020). Dengan besarnya penerimaan dari sektor pajak pada tahun 2019 sebesar Rp. 1.332,1 triliun dan pada bulan Agustus 2020 telah teralisasi penerimaan pajak dalam APBN sebesar Rp. 1.034,14 (databoks.katadata.co.id, 2020), maka pemerintah menargetkan penerimaan pajak APBN ditahun 2020 sebesar Rp. 1.198,82 triliun (nasional.kontan.co.id, 2020). Dalam mencapai target penerimaan pajak sebesar itu, tentu pemerintah harus dapat mengoptimalkan pendapatan pemerintah pada sektor pajak.

Bagi masyarakat pajak sangat membantu dalam segi fasilitas maupun perekonomian, namun berbeda bagi perusahaan dimana pajak merupakan beban atau potongan wajib yang harus ditanggung atas laba penghasilan pada perusahaan. Sehingga pihak perusahaan berupaya dalam meminimalkan beban pajak yang besar atas laba mereka namun secara legal atau tidak melanggar peraturan perundang-undangan. Strategi atau upaya yang dilakukan perusahaan dalam meminimalkan beban pajak tersebut salah satunya dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan praktik yang dilakukan guna meminimalkan beban pajak atas laba kena pajak tetapi masih dalam lingkup peraturan perpajakan dengan memanfaatkan *loophole* yaitu adanya celah pada peraturan perpajakan sehingga tidak melanggar peraturan perundang-undangan. Dalam penghindaran pajak memang tidak melanggar peraturan perpajakan namun hal itu sangat tidak dianjurkan oleh pemerintah dimana dapat dilihat dari rasio pajak. Berdasarkan pernyataan kementerian keuangan rasio pajak selama 4 tahun terakhir yaitu tahun 2017-2020 mengalami penurunan secara signifikan. Pemerintah mencatat jumlah potensi pajak hilang akibat penghindaran pajak pada tahun 2014-2020 mencapai 6,18 triliun rupiah. Nilai potensi pajak tersebut merupakan jumlah nilai dari kasus penghindaran pajak yang dapat terdeteksi (news.ddtc.co.id, 2021).

Pada perusahaan laba merupakan tujuan utama mereka sehingga dalam meminimalkan beban pajak atas penghasilan kena pajak namun tidak melanggar peraturan perpajakan perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perusahaan dapat dikatakan melakukan praktik penghindaran pajak dengan beberapa faktor diantaranya yang pertama yaitu *financial distress* dimana perusahaan mengalami penurunan *financial* yang dimana kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dalam pengelolaan oprasionalnya. Ketika tingkat penurunan *financial* perusahaan cukup tinggi, maka berkemungkinan perusahaan dapat melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) demi meningkatkan kondisi keuangan agar Kembali stabil.

Faktor kedua *leverage* yaitu beban bunga sebagai pengurang beban pajak atas penghasilan kena pajak. Pada oprasional perusahaan pasti adanya beban dalam melakukan pengelolaan oprasional perusahaan dimana dalam beban tersebut terdapat adanya beban bunga. Beban bunga tersebut dapat menjadi pengurang dalam penghindaran pajak sehingga dalam besarnya utang perusahaan terdapat biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak atas penghasilan kena pajak perusahaan praktik ini merupakan salah satu dari praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Faktor ketiga sales growth yaitu dimana kondisi perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi angka penjualan tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya akan memperbesar tingkat rasio pertumbuhan penjualan, begitu pula laba yang diperoleh akan sejalan yaitu semakin besar, sehingga besar laba yang diperoleh maka beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan menjadi besar yang mengindikasikan timbulnya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan (Muttaqin et al., 2020).

Faktor keempat manajemen laba yaitu dimana manajemen yang dilakukan perusahaan oleh manajemen dengan melakukan intervensi informasi pada laporan keuangan sehingga laporan yang akan dilaporkan tidak sesuai dengan laba tahun berjalan yang sesungguhnya. Perusahaan selalu menjaga kinerjanya agar terlihat baik dimata para stakeholder. Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung pada laporan laba rugi. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen (Muttaqin et al., 2020). Sehingga dalam menjaga kinerja perusahaan agar terlihat baik dimata stakeholder perusahaan berkemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) agar laba yang mereka peroleh dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

Faktor kelima intensitas aset tetap yaitu dimana beban penyusutan pada aset tetap perusahaan dapat menjadi pengurang pada beban pajak atas penghasilan kena pajak. Aset tetap digambarkan dengan aset yang dimiliki perusahaan dalam melakukan operasionalnya. Aset yang dimiliki perusahaan memiliki umur ekonomis terbatas atau bisa disebut dengan penyusutan aset. Beban penyusutan aset tetap perusahaan dapat mempengaruhi beban pajak. Sehingga perusahaan dapat memanfaatkan adanya beban penyusutan aset tetap, jika intensitas aset tetap semakin besar maka beban depresiasi juga ikut meningkat maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena itu adanya pos beban depresiasi yang terdapat dalam aset tetap dapat mengurangi jumlah laba. Jumlah laba perusahaan yang berkurang berdampak juga pada beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi berkurang (Muttaqin et al., 2020).

## LANDASAN TEORI

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agent untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agent yaitu, dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Dewintadan Setiawan, 2016). Teori agensi akan memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Agent dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agent sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan *tax avoidance*. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan *tax avoidance*. Hubungan *principal* dan agen sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Terjadinya konflik kepentingan antara

principal dan agen kemungkinan akan menimbulkan ketimpangan informasi yang disebut dengan *agency theory*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020 dan dapat diakses di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini akan berfokus pada variabel *financial distress*, *leverage*, *sales growth*, manajemen laba, dan intensitas aset tetap yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kategori-kategori tertentu dalam menentukan sampel yang akan diambil. Penelitian ini juga menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis linier berganda dan untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis koefisien determinasi (adjusted R<sup>2</sup>), uji statistik f, dan uji statistik t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	189	0,935	11,036	4152,164	1922,08993
X2	189	0,067	4,772	743,3122	751,63728
X3	189	-9,157	0,921	-0,9259	775,74121
X4	189	-0,321	1,179	2,6984	124,04246
X5	189	0,021	3,932	392,6984	317,42690
Y	189	-0,378	-0,009	-240,7989	44,86424
Valid N (listwise)	189				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah data 189 data sampel dan dapat diketahui bahwa *financial distress* (X1) dan intensitas aset tetap (X5) dengan nilai mean lebih besar dari standar deviasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *financial distress* (X1) dan intensitas aset tetap (X5) masih berada dalam rata-rata nilai *financial distress* (X1) dan intensitas aset tetap (X5) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan untuk *leverage* (X2), *sales growth* (X3), manajemen laba (X4) dan penghindaran pajak (Y) dengan nilai mean lebih kecil dari standar deviasi yang menandakan bahwa terdapat perbedaan nilai antara perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

#### Hasil Uji Normalitas Sebelum Data Outlier *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<b>N (Jumlah data penelitian)</b>	<b>244</b>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<b>0,000</b>

Hasil uji normalitas menyatakan bahwa nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 dan hal ini menyatakan bahwa jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka tidak berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas penelitian ini sebesar 0,000 yang diartikan bahwa data residual dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Dalam mengatasi ketidaknormalan tersebut dapat dilakukan deteksi data *outlier*. *Outlier* merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik pada variable tunggal maupun variable kombinasi (Ghozali, 2018: 40). Data hasil dari pengolahan SPSS setelah mendeteksi data *outlier*, dan berikut adalah hasil datanya:

**Hasil Uji Normalitas Setelah Data *Outlier*  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	<i>Unstandardized Residual</i>
<b>N (Jumlah data penelitian)</b>	189
<b><i>Asymp. Sig.(2-tailed)</i></b>	<b>0,200</b>

Hasil pengujian dengan uji *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test* setelah terdeteksi dalam *outlier* mendapatkan nilai data *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0,200, dan dapat diartikan bahwa nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* ini lebih besar dari 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal.

**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Tolerance	VIF	Hasil
X1	0,745	1,342	Tidak terjadi multikolinieritas
X2	0,756	1,323	Tidak terjadi multikolinieritas
X3	0,997	1,003	Tidak terjadi multikolinieritas
X4	0,967	1,034	Tidak terjadi multikolinieritas
X5	0,974	1,027	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan pada model regresi dinyatakan tidak saling berkorelasi. Pada hasil uji multikolinieritas disimpulkan bahwa dimana nilai *tolerance* pada model regresi mendapatkan nilai lebih besar dari 0,1 dan untuk nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) mendapatkan nilai kurang dari 10 sehingga dapat diartikan tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitiann ini.

**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser**

Model	Sig.	Hasil
(Constant)	0,060	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X1	0,331	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,062	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,127	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X4	0,220	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X5	0,501	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil pengolahan uji heteroskedastisitas mendapatkan nilai signifikansi X1-X5 lebih dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini tidak ada gejala heteroskedastisitas.

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson**

<i>Durbin-Watson</i>
2,294

d	dL	dU	4-dL	4-dU
2,294	1,6919	1,8264	2,3081	2,1736

Hasil pengujian autokorelasi menyatakan bahwa nilai Durbin-Watson pada penelitian ini sebesar 2,294, sehingga dapat diartikan jika uji autokorelasi pada dengan nilai Durbin-Watson  $1,8264 < 2,385 < 2,1736$  ( $dU < d < 4-dU$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-251,653	11,014		-22,848	0,000
X1	0,004	0,002	0,152	1,981	0,049
X2	-0,011	0,005	-0,181	-2,374	0,019
X3	-0,019	0,004	-0,325	-4,893	0,000
X4	-0,001	0,024	-0,002	-0,036	0,971
X5	0,010	0,010	0,074	1,103	0,271

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini dapat disajikan dalam rumus sebagai berikut :

$$Y = -251,653 + 0,004 X1 - 0,011 X2 - 0,019 X3 - 0,001 X4 + 0,010 X5 + \epsilon$$

**Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>**

<i>R Square</i>
0,194

Uji koefisien determiniasi pada penelitian ini mendapatkan nilai R square sebesar 0,194. Hasil dari nilai R square tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, *leverage*, *sales growth*, manajemen laba, dan intensitas aset tetap sebagai variabel independent mampu menjelaskan pengaruh penghindaran pajak sebagai variabel dependent sebesar 19,4% sedangkan sisanya 80,6% ( $100\% - 19,4\% = 80,6\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

**Hasil Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	73331,918	5	14666,384	8,798	.000 <sup>b</sup>
Residual	305074,442	183	1667,073		
Total	378406,360	188			

Dasar pengambilan keputusan uji f yaitu tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Jika nilai signifikansi  $< 0,05$   $H_0$  sama dengan diterima dan apabila sebaliknya  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan untuk  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Hasil dari uji F pada table 4.12 didapatkan jika nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai ini lebih kecil dari 0,05.  $F_{hitung}$  mendapatkan nilai sebesar 8,798  $F_{tabel}$  sebesar 2,26 ( $df_{n1} = k-1 = 6-1 = 5$  dan  $df_{n2} = n-k = 189-6 = 183$ ). Karena nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,00 < 0,05$ )  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $8,798 > 2,26$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independent (*financial distress, leverage, sales growth*, manajemen laba, dan intensitas aset tetap) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (penghindaran pajak).

### Hasil Uji Statistik T

Hipotesis	T	Sig.	H
<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.	1,981	0,049	H: Diterima
<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	-2,374	0,019	H: Diterima
<i>Sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	-4,893	0,000	H: Diterima
Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	-0,036	0,971	H: Ditolak
Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	1,103	0,271	H: Ditolak

Berdasarkan hasil uji statistik F dapat diketahui bahwa *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar 0,049, yang dimana nilai itu lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai  $T_{hitung}$  *financial distress* adalah sebesar 1,981 dan nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan perbandingan  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$ . Dapat disimpulkan jika *financial distress* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dengan hipotesis ( $H_1$ ) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak diterima. *Leverage* dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 yang dimana nilainya lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai  $T_{hitung}$  dari *leverage* adalah negatif sebesar 2,374, dan nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan perbandingan  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan jika *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dengan hipotesis ( $H_2$ ) yang menyatakan jika *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak diterima. *Sales growth* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sedangkan untuk nilai  $T_{hitung}$  *sales growth* negatif sebesar 2,374 dan nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan perbandingan  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan jika *sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dengan hipotesis ( $H_3$ ) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak diterima. Manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,971 yang dimana nilai tersebut lebih besar 0,05, sedangkan untuk nilai  $T_{hitung}$  manajemen laba negatif sebesar 0,036 dan nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,972 dengan perbandingan  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan jika manajemen laba berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dengan hipotesis ( $H_4$ ) yang menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ditolak. Intensitas aset tetap dengan nilai signifikansi sebesar 0,271 yang dimana nilai tersebut lebih besar 0,05 sedangkan untuk nilai

$T_{hitung}$  intensitas aset tetap sebesar 1,103 dan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 1,972 dengan perbandingan  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan jika intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dengan hipotesis (H5) yang menyatakan jika intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ditolak.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh *financial distress* terhadap penghindaran pajak**

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penghindaran, pajak dengan hasil pengujian statistik bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,049 < 0,05$  dengan hasil  $T_{hitung}$  sebesar  $1,981 < T_{tabel}$  sebesar 1,927. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H1) *financial distress* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak diterima. Hal ini dapat disimpulkan jika semakin tinggi *financial distress* maka tingkat penghindaran pajak juga ikut meningkat. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan secara finansial sebelum terjadinya bangkrutan. Kondisi ini dipicu oleh tingginya tingkat kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan sehingga perusahaan mengambil keputusan yang lebih agresif dengan mengurangi kewajiban dalam hal perpajakan, keputusan ini dilakukan mengingat bahwa pajak merupakan salah satu biaya yang signifikan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan dapat melakukan peninjauan terhadap laporan keuangan dan melakukan evaluasi dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ni Putu Swandewi dan Naniek Noviani (2020); M. Muttaqin, dkk (2020), serta Korona Olive Ndiwu (2019) yang menyatakan jika *financial distress* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri Salistiaweni dkk (2020), Ni Putu Devi Pratiwi, dkk (2020) yang menyatakan jika *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

### **Pengaruh *leverage* Terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dengan nilai signifikansi sebesar  $0,019 < 0,05$  dan hasil nilai  $T_{hitung}$  negatif sebesar  $2,374 > T_{tabel}$  sebesar 1,972. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H2) *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak diterima. *Leverage* merupakan tingginya jumlah hutang yang mengakibatkan timbulnya biaya bunga yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak menurut Undang-undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa hipotesis (H2) *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak hal itu karnakan beberapa perusahaan melakukan pinjaman modal kepada pemegang saham atau investor sehingga beban yang ditimbulkan tidak dapat dikurangi oleh laba kena pajak (Rahmi et al., 2020).

Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Namira Ufrida Rahmi dkk (2020) serta penelitian yang dilakukan oleh Ali Jamaludin (2020) yang menyatakan jika *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dikarenakan perusahaan tidak memanfaatkan hutang sebagai pengurang laba kena pajak tapi perusahaan benar-benar memanfaatkan hutang dalam oprasional perusahaan. Namun pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marwah Hajar Alam (2019), dan Maria Qibti Mahdiana dkk (2020) yang menyatakan jika *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### **Pengaruh *Sales growth* Terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dengan hasil pengujian statistik bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan hasil nilai  $T_{hitung}$  negatif sebesar  $4,893 > T_{tabel}$  sebesar 1,972. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H3) *sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak diterima. *Sales growth* merupakan pengukuran yang menunjukkan dimana perkembangan tingkat penjualan dari tahun per tahun guna mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan dimasa yang akan datang. Namun hasil dari penelitian ini dengan hipotesis (H-3) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan bertumbuhnya tingkat penjualan dan dapat mengatur profitabilitas dengan efisiensi maka perusahaan mendapatkan laba yang cukup besar dalam melakukan pembayaran pajak, dan semakin tingginya tingkat pertumbuhan penjualan maka tingkat perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak menurun.

Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wastam Wahyu Hidayat (2018) dan Nora Hilmia Primasari (2019) yang menyatakan jika *sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun penelitian yang dilakukan Moehammad Iman Nugroho (2019) dan Ida Ayu Made Widya Ningsih (2021) tidak sejalan dengan pernyataan tersebut dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### **Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil penelitian hipotesis ketiga (H4) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dengan hasil pengujian statistik bahwa nilai signifikansi sebesar  $< 0,05$ , dan hasil nilai  $T_{hitung}$  negatif sebesar  $T_{tabel}$  sebesar 1,927. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H4) manajemen laba berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ditolak. Praktik manajemen laba yaitu dimana perusahaan yang berfokus dalam meningkatkan laba yang besar dalam operasionalnya guna kebutuhan tertentu, salah satunya untuk menarik investor agar berinvestasi diperusahaan tersebut. Setelah dilakukan pengujian dalam penelitian ini menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menggunakan *income decreasing*. Dalam praktik manajemen laba *income decreasing* atau penurunan laba dilakukan dengan membuat laba periode berjalan lebih rendah dari biaya sesungguhnya yang dapat mempengaruhi laba operasional tahun berjalan. Sehingga meskipun perusahaan melakukan *income decreasing* tidak berakibat dalam melakukan penghindaran pajak, karena adanya perbedaan dalam pengakuan pendapatan operasional dan pendapatan fiscal.

Pernyataan itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marwah Hajar Alam (2019) dan Rahmadani dkk (2020) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara tidak signifikan. Namun pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusuma Wardani dkk (2019) dan Henny (2019) yang menyatakan jika manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil pengujian hipotesis (H5) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dengan hasil pengujian statistik bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,271 < 0,05$  dengan hasil  $T_{hitung}$  sebesar  $1,103 < T_{tabel}$  sebesar 1,927. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H5) intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap

penghindaran pajak diterima. Intensitas aset tetap merupakan dimana perusahaan memanfaatkan beban depresiasi dari penyusutan aset tetap yang dapat mengurangi laba fiskal, sehingga dapat berdampak dalam penurunan laba kena pajak. Namun berdasarkan hipotesis yang telah dijabarkan bahwa intensitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal ini dikarenakan bahwa perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi semata-mata digunakan untuk operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin (2019) dan Nikita Artinasari dkk (2018). Namun pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Espi Noviyani dkk (2019), Dwiyantri dkk (2019) dan Dicky Putra Lukito dkk (2021) yang menyatakan jika intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial distress, leverage, sales growth, manajemen laba, dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak dengan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 61 perusahaan selama periode dengan total 244 perusahaan selama periode 2018-2021. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS versi 25 dikarenakan adanya outlier sebanyak 55 data dikarenakan adanya data berdistribusi tidak normal sehingga setelah dilakukan outlier mendapatkan data sebanyak 189 data. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
2. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
3. *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
4. Manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.
5. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan namun masih terdapat keterbatasan yaitu diantaranya yang pertama adanya data tidak berdistribusi normal dan harus dilakukan outlier agar data yang diolah berdistribusi normal, yang kedua yaitu pada uji koefisien determinasi dimana pengaruh variabel independent pada penelitian ini hanya sebesar 19,4% terhadap penghindaran pajak dan 80,6% sisahnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Sehingga disarankan untuk pengujian selanjutnya yaitu yang pertama pengujian selanjutnya dapat dengan mengganti atau menambahkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi faktor penghindaran pajak disarankan dapat menggunakan variabel profitabilitas dan atau ukuran perusahaan. Saran yang kedua yaitu dapat dengan menambahkan periode penelitian dikarenakan periode yang lama dapat memberikan hasil yang lebih tetap.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfarasi, R., & Dul, M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1-10. <https://repofeb.undip.ac.id/9616/%0Ahttps://repofeb.undip.ac.id/9616/5/12>. S - Daftar Pustaka - 12030117140169.pdf

- [2] Alifianti, R., Putri, H., & Chariri, A. (2017). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 6(2), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [3] Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–18.
- [4] Ayuwardani, R. P., & Isroah, I. (2018). PENGARUH INFORMASI KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP UNDERPRICING HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN INITIAL PUBLIC OFFERING (Studi Empiris Perusahaan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19781>
- [5] Faldiansyah, A. K., Beryl, D., & Arrokhman, K. (2020). ANALISIS PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. 2.
- [6] Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- [7] Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- [8] Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- [9] Henny, H. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.4021>
- [10] Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 190–199. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2307>
- [11] Jaeni, J., Badjuri, A., & Fadhila, Z. R. (2019). *Effect of Good Corporate Governance, Profitability and Leverage on Tax Avoidance Behavior Before and After Tax Amnesty (Empirical study on manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange period 2015-2016)*. 86(Icobame 2018), 149–154. <https://doi.org/10.2991/icobame-18.2019.33>
- [12] Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11.
- [13] Permatasari, N. I. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 15(2), 18–25. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v15i2.405>
- [14] Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016. In *Jurnal Kharisma* (Vol. 2, Issue 1). <https://www.cnbcindonesia.com>
- [15] Muttaqin, M. Z., Husen, S., Ak, M., & Si, M. (2020). *Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi periode*. 1–25. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

- [16] Rahmi, N. U., Nur'saadah, D., & -, F. (2020). Pengaruh Corporate Risk, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 1(2), 98–110. <https://doi.org/10.34012/jebim.v1i2.885>
- [17] [Http://www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)
- [18] [Http://www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)
- [19] [Http://www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id)
- [20] [Http://www.news.ddtc.co.id](http://www.news.ddtc.co.id)